

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan seni cipta antara perpaduan imajinasi pengarang dan pengalaman kehidupan yang ada disekitarnya, mungkin pernah ia alami sendiri. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah wujud tertulis yang menggambarkan hal-hal yang terjadi dalam sebuah masyarakat, antara individu dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dengan alam, atau dengan Tuhan sang pencipta. Sejalan dengan pendapat Ratna (2003:43) yang mengatakan “tidak ada karya sastra yang sama sekali terlepas dari kehidupan sosial, termasuk karya sastra yang paling absurd. Meskipun hanya melalui teks, karya sastra mampu untuk menciptakan suatu dunia yang baru, dunia yang sama sekali berbeda dengan ruang dan waktu fakta-fakta sosialnya”.

Pada hakekatnya karya sastra sebagai struktur yang kompleks mencoba menceritakan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat melalui pemikiran kreatif seorang pengarang. Sebagai karya yang kreatif, sastra merupakan lahan yang tepat sebagai penyalur ide-ide yang ada dalam pikiran penulis terhadap realita kehidupan sosialnya. Sastra tetaplah karya yang membicarakan dunia fiktif dan imajinasi yang telah tersusun di otak seorang pengarang. Wellek dan Warren (1989:112) mengatakan “pengarang adalah warga masyarakat. Ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat pengarang tinggal dan berasal.”

Berkenaan dengan hal tersebut, kronologi karya tidak hanya berdasar pada biografi pengarang. Kenyataannya, sering pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman kehidupan seseorang yang terjadi dalam suatu masyarakat, terutama di zaman sastra modern ini. Seperti pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pada karya tersebut pengarang murni mengambil inspirasi penulisannya melalui biografi tokoh masyarakat, yakni bapak Dahlan Iskan. Berdasarkan pengalaman hidup yang diambil sebagai sumber, karya sastra selaku tulisan fiktif akan terasa nyata jika dikemas dengan sangat baik oleh pengarangnya. Apakah pengalaman pribadi pengarang atau berdasarkan biografi orang lain yang akan menjadi sumbernya.

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang berusaha menggambarkan gejala yang terjadi dalam masyarakat saat karya itu tercipta. Pengarang mencoba menuangkan kronologi suatu peristiwa yang ada di masyarakat, dalam hal ini masyarakatlah yang menjadi objek dalam proses terciptanya sebuah karya. Luxemburg, dkk. (1984:23) mengatakan, "Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu."

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Manusia pada umumnya mampu berbaur dengan individu, kelompok, maupun organisasi lain. Proses pembauran itu dilakukan dengan saling membantu dan penuh perhatian, agar kemungkinan masalah yang terjadi dapat dihindarkan. Meskipun pada pengaplikasiannya dalam masyarakat terdapat begitu banyak masalah sosial yang menghambat kelangsungan hidup.

Menurut Soerjono (1982:312) “masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.” Tentu dalam novel terdapat banyak masalah sosial yang bisa kita temukan, salah satunya adalah masalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang belum terpecahkan dalam masyarakat dunia. Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial-ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, namun juga pernah dialami negara-negara maju seperti Inggris (tahun 1700-an) dan Amerika (tahun 1930-an).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (wikipedia). Tingkat kemiskinan dapat diukur berdasarkan pendapatan dalam sebuah keluarga yang akan menutupi kebutuhan hidupnya. Kenyataannya persepsi dari kemiskinan itu sendiri telah berkembang dan bervariasi seiring berjalannya waktu, dari segi pandangan antar budaya. Hal itu terjadi disebabkan ketidakpuasan yang menjadi sifat dasar individu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Soerjono (1982:320) berpendapat “kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas”.

Dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terlihat jelas bagaimana masalah kemiskinan yang terjadi terhadap masyarakat *Kampung Dalem*. Terdapat begitu banyak permasalahan yang intrik, memacu emosi kita

untuk menanggapi bagaimana perjuangan hidup yang dijalani seorang tokoh utama.

Betapa tidak, meski dengan rumah beratapkan tepas, berdinding kayu, beralaskan tanah dan tikar pandan sebagai alas tidur dan duduknya, Dahlan harus bersekolah dengan berjalan kaki sejauh lima kilometer setiap harinya. Sementara disaat memasuki tahun ajaran baru Tsanawiyah (setara SMP) iya juga harus berkecamuk dengan obsesinya yang ingin masuk ke sekolah Takeran, tempat anak-anak elit bersekolah dengan segala hal yang selalu berurusan dengan uang. Karena ditempat itu pula sebagian besar teman Sekolah Rakyatnya (selanjutnya SR) melanjutkan pendidikan. Hal itu pula yang memacunya untuk bekerja mencari uang sendiri agar dapat membeli barang-barang yang sesuai dengan keadaan sekolah Takeran, hal yang paling ia dambakan sejak di masa SR sebelumnya, yakni memiliki sepatu dan sepeda agar tidak lecet kaki karena berjalan jauh. Dalam mewujudkan mimpinya untuk memiliki dua hal yang selalu ia dambakan, ia harus menghadapi pergolakan jiwanya sendiri saat keinginannya yang begitu besar bertolak belakang dengan keadaan ekonomi orangtuanya yang memprihatinkan. Banyak hal dan cobaan yang harus ia hadapi dalam mewujudkan impiannya itu. Dahlan selaku tokoh utama, memiliki seorang ayah yang hanya bekerja kesehariannya sebagai bertani dan *Nguli* jika ada warga yang ingin memperbaiki rumah. Dan juga ibunya yang memiliki hobi yang sehari-harinya membatik, juga tidak cukup membantu untuk mewujudkan mimpinya membeli sepatu dan sepeda. Bahkan ia juga menyempatkan diri bekerja untuk menambah penghasilan sebagai tabungan demi memenuhi dua impiannya itu. Dahlan

memiliki tiga hobi yang tidak pernah lepas dalam kehidupannya, yaitu menulis, bernyanyi, dan bermain voli. Dengan ketiga hobi itulah ia selalu menghibur dirinya saat masalah kehidupan sosial mulai dirasakannya. Dan melalui hobi itu pula ia mulai mengumpulkan uang untuk membeli dua hal yang ia impikan; sepatu dan sepeda.

Novel *Sepatu Dahlan* ini telah menunjukkan perjuangan seorang anak yang dengan serba keterbatasannya dengan tingkat ekonomi yang terbilang sangat rendah dan keadaan masyarakat disekitar *Kampung Dalem*. Begitu terasanya gambaran kemiskinan, bagaimana usaha tokoh utama dalam meraih pendidikan, kehidupan berkeluarga disekitar *Kampung Dalem* yang begitu memprihatinkan, dan keadaan malam hari dengan hanya menggunakan penerangan lampu sentir.

Bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami telah mampu diungkapkan sang pengarang agar pesan dalam novel tersebut bisa dirasakan oleh pembaca biasa maupun penikmat sastra. Seperti yang telah dikemukakan oleh Tantawi (2013:33) seperti berikut:

“Setiap manusia mempunyai rasa seni. Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengungkapkan rasa seni di samping alat pengungkapan seni lainnya”

Novel bernilai edukasi spirit kehidupan dengan masyarakat desa ini, tergambar plot yang diisi oleh empat mandor kebun tebu, Arif, Kadir, Maryati, Komariyah, Imran, Zain, Aisyah, Dahlan, serta kedua orangtuanya. Dari para tokoh inilah penulis merasa betapa Dahlan kecil menempa diri dan dibina dengan kehidupan yang keras berpeluh luka, duka, dan kesedihan mendalam. Dan semua

bermula dengan sepatu dan sepeda sebagai hasrat yang bertolak belakang dengan keadaan ekonomi keluarga yang ala kadarnya.

Dari hal inilah penulis mencoba mengkaji gambaran kemiskinan yang terjadi dalam novel Khrisna Pabichara yang berjudul *Sepatu Dahlan*. Cerita yang begitu menginspirasi tentang seorang anak yang begitu menentang keadaan dan takdirnya dalam hidup yang akrab dengan kemiskinan. Juga membuktikan bahwa bukan hanya orang yang tergolong kaya saja yang mampu bersepatu dan bersepeda saat pergi ke sekolah. Seolah-olah membawa perasaan siapapun yang pernah membaca novel ini ikut dan mengalami kisah itu. Mengingat suasana yang begitu memprihatinkan sekaligus memotivasi sungguh kental dan kelihatan dalam novel ini.

Salah seorang sastrawan ternama Indonesia, Anwar Fuadi juga turut berkomentar tentang novel ini. Penulis novel best seller *Negeri 5 Menara* ini mengatakan:

“Ini jenis buku yang bikin candu, sekali menyibak halaman pertama, saya tak mampu berhenti membalik halaman sampai tamat. Candu itu adalah isi cerita dan cara bercerita yang kuat. Hikayat manusia-manusia sederhana dengan tekad luar biasa ini membekas dalam hati. Bahwa bagi yang percaya dan berusaha, impian bisa jadi kenyataan yang berlipat-lipat, jauh dari nalar manusiawi kita. Karena Tuhan sungguh Maha Mendengar. Man Jadda wajada”.

## **1.2 Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimanakah kemiskinan yang tergambar dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
2. Solusi apakah yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi kemiskinannya dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?

## **1.3 Batasan**

Dalam bentuk masalah sosial, kemiskinan memiliki pengertian dan cakupan yang luas seiring dengan berjalannya waktu. Secara sosiohistoris, makna kemiskinan memiliki variasi yang luar biasa, jika bertolak pada pemikiran masing-masing budaya dan negara asal. Untuk itu dalam pengkajian ini diperlukan adanya batasan.

Untuk mencapai tujuan penelitian agar lebih sistematis dan terarah, maka penelitian tersebut membutuhkan batasan masalah. Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menyentuh banyak aspek kehidupan dan unsur sosial didalamnya. Namun, hal yang ingin dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah mengenai gambaran kemiskinan. Makna kemiskinan itu sendiri masih di pandang luas oleh para ahli sosiolog, sehingga kemiskinan akan dibatasi ke dalam gambaran kemiskinan dari sisi materi. Gambaran kemiskinan ini sering disebut kemiskinan absolut yang meliputi: segi pendidikan, kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), status sosial, dan kesehatan melalui teori sosiologi sastra.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan solusi dalam mengatasi kemiskinan yang dirasakan tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel Indonesia modern dengan pendekatan sosiologi sastra.
2. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya analisis novel dengan tinjauan sosiologi sastra.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memperluas paradigma dan apresiasi pembaca umum, khususnya sastra Indonesia terhadap penganalisisan sosiologi sastra.



2. Melalui pemahaman mengenai kajian sosiologi sastra dari sudut pandang kemiskinan masyarakat, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.